

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal tahun 1980-an Indonesia mengalami tekanan besar dalam bidang perekonomian yang dikarenakan menurunnya harga minyak di pasaran dunia dan dilanjutkan dengan resesi ekonomi dunia yang mempengaruhi kegiatan perekonomian di dalam negeri. Dampak buruk yang diterima oleh Indonesia adalah menurunnya daya saing Indonesia karena terjadi *over valued* akibat laju inflasi yang terlalu tinggi dibandingkan dengan negara rekanan dagang utama Indonesia. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin merosot atau menurun tajam dan defisit neraca pembayaran yang besar. Pemerintah mengambil tindakan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu salah satunya adalah reformasi keuangan dengan membuat kebijakan pengendalian moneter yang menuju ke arah mekanisme pasar. Diambil langkah deregulasi di bidang keuangan dan moneter berupa Paket Kebijakan 1 Juni 1983 dengan maksud utama untuk mendorong kemandirian dunia perbankan. (Sumber : Bank Indonesia).

Kebijakan 1 juni 1983 selain ditujukan untuk mendorong perbankan meningkatkan efisiensi, profesionalisme, dan kemandirian juga untuk meningkatkan peningkatkan penggunaan sumber dana dalam negeri. Dengan menurunnya penerimaan dalam negeri pemerintah yang disebabkan oleh menurunnya harga

minyak bumi, dunia perbankan di dorong untuk meningkatkan peranannya dalam pemberian kredit yang bersumber dari dana masyarakat (Pohan, 2008:157)

Dari sisi moneter, menurut Bank Indonesia inti dari kebijakan tersebut adalah: (1) Kebebasan pada bank pemerintah untuk menetapkan tingkat bunga deposito. Sebelumnya, tingkat bunga deposito ini masih diatur oleh Bank Indonesia; (2) Ketentuan pagu kredit, yang sebelumnya digunakan sebagai salah satu instrumen intervensi langsung, dihapuskan. Sebagai gantinya, pemerintah menggunakan instrumen tidak langsung yaitu penentuan cadangan wajib, operasi pasar terbuka (OPT), fasilitas diskonto, dan moral suasion. Dengan kata lain, pemerintah memberi kelonggaran perbankan untuk berkembang. Hal tersebut, merupakan wujud dari liberalisasi keuangan. Liberalisasi keuangan adalah bagian integral dari liberalisasi ekonomi. Secara khusus tujuan liberalisasi keuangan adalah untuk mengembangkan penyelenggaraan jasa-jasa keuangan, atau sebagaimana dikemukakan. Selain itu, menurut Todaro (2006), *financial liberalization* adalah lembaga keuangan, publik atau swasta, yang berfungsi untuk menyalurkan dana pinjaman dari penabung ke peminjam. Contohnya termasuk bank umum, bank tabungan, bank pembangunan, dan perusahaan pembiayaan.

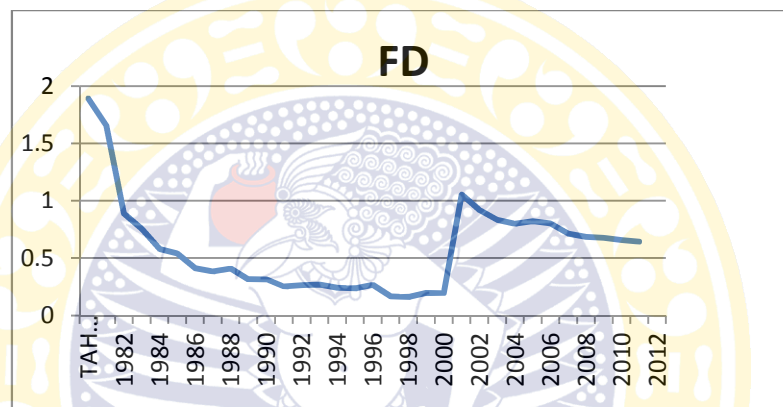
Bukti lain terjadinya liberalisasi adalah sejak di gulirkannya Paket Oktober 1988 (Pakto 88). Tujuan kebijakan ini adalah agar pihak swasta diharapkan berpartisipasi lebih baik dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan iklim yang memungkinkan bank-bank beroperasi lebih efisien dan perluasan jaringan

kantor bank (Latumaerissa, 2011). Selain itu peran perbankan sebagai lembaga intermediasi sampai dengan awal 1980-an masih relatif rendah. Hal tersebut tercermin pada rasio uang beredar dalam arti luas (M2) – yang sebagian besar terdiri dari uang giral dan uang kuasi terhadap PDB yang hanya sebesar 16,92% pada 1980, 17,98% pada 1981, dan 18,57% pada 1982. Untuk meningkatkan kemampuan perbankan dalam penyaluran kredit, sejak 1970-an Bank Indonesia menyediakan KLBI, terutama kepada bank-bank pemerintah. Kebijakan tersebut telah dapat meningkatkan peranan perbankan dalam pembangunan. Kredit perbankan meningkat dari Rp.4.356 milyar pada akhir Maret 1980 menjadi Rp.10.540 milyar pada akhir Maret 1983 dengan kenaikan rata-rata 22% per Tahun (Bank Indonesia, 2009). Liberalisasi itulah yang akhirnya mendorong terjadi perkembangan sektor keuangan. Adanya liberalisasi keuangan berarti terjadi pula perubahan dalam *financial system*.

Menurut Todaro (2006), *financial sector* memiliki enam fungsi utama baik di level perusahaan maupun level perekonomian secara keseluruhan, yaitu (i) *providing payment services*, (ii) *matching savers and investors*, (iii) *generating and distributing information, allocating credit efficiently*, (iv) *pricing, pooling, and trading risks*, dan (v) *increasing asset liquidity*.

Hal tersebut nantinya akan mendorong terjadinya perkembangan dalam sektor keuangan. Perkembangan sektor keuangan bukan hanya dilihat dari jumlah perbankan itu sendiri tapi perkembangan sektor keuangan ini dapat dilihat dari instrumen keuangan, pasar, dan perantara yang meringankan efek informasi, penegakan hukum,

dan biaya transaksi dan hal tersebut nantinya akan sejalan dengan fungsi utama sektor keuangan dalam perekonomian. Sebuah literatur menunjukkan bahwa kontrak keuangan, pasar, dan intermediasi menurunkan biaya informasi dan transaksi dan dengan demikian mempromosikan akuisisi informasi, risiko diversifikasi, transformasi likuiditas, dan transaksi keuangan (Levine, 1997).



Sumber : Asian Development Bank, Diolah

Grafik 1.1
Perkembangan Sektor Keuangan Di Indonesia Tahun 1981-2012

Berdasarkan **Gambar 1.1**, selama periode 1981-1990 perkembangan sektor keuangan di Indonesia cenderung mengalami penurunan yang cukup drastis. Dimana titik terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 0.159447. pada periode berikutnya yaitu, 2000-2002 mulai mengalami peningkatan dan pada tahun 2002 mencapai titik yang tertinggi yaitu 1.05479. Kemudian pada periode berikutnya hingga 2012 perkembangan sektor keuangan kembali cenderung mengalami

penurunan. Dari **Gambar 1.1** diatas digambarkan bahwa perkembangan sektor keuangan terus menurun itu disebabkan karena Indonesia berada pada perkembangan sektor keuangan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Perkembangan sektor keuangan mulai terjadi booming ketika tahun 80-an. Terjadinya perkembangan sektor keuangan tersebut nantinya akan dapat mempengaruhi kinerja dari sektor keuangan tersebut terlebih lagi terhadap jumlah uang beredar.

Uang adalah segala sesuatu yang orang bersedia menerima pembayaran untuk barang dan jasa atau untuk membayar utang (Hubbard 2002:9). Ekonom mendefinisikan uang (juga disebut sebagai uang beredar) sebagai sesuatu yang berlaku umum dalam pembayaran untuk barang atau jasa atau pembayaran kembali utang (Mishkin, 2013:49). Uang adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai alat tukar, penyimpan nilai, unit rekening, dan standar pembayaran yang ditanggihkan (Miller Dan VanHoose, 2007).

Peran uang sangatlah Penting. Menurut Miller fungsi uang dapat dibagi menjadi 4 yaitu sebagai alat tukar (Sebuah atribut uang yang memungkinkan untuk digunakan sebagai alat pembayaran), penyimpan nilai (Sebuah atribut uang yang memungkinkan untuk digunakan di masa depan tanpa hilangnya nilai sementara itu), unit rekening (Atribut uang yang memungkinkan untuk digunakan sebagai ukuran nilai barang, jasa, dan aset keuangan), standar pembayaran yang ditanggihkan (Sebuah atribut uang yang memungkinkan hal itu yang akan digunakan sebagai sarana menilai masa depan dalam kontrak pinjaman).

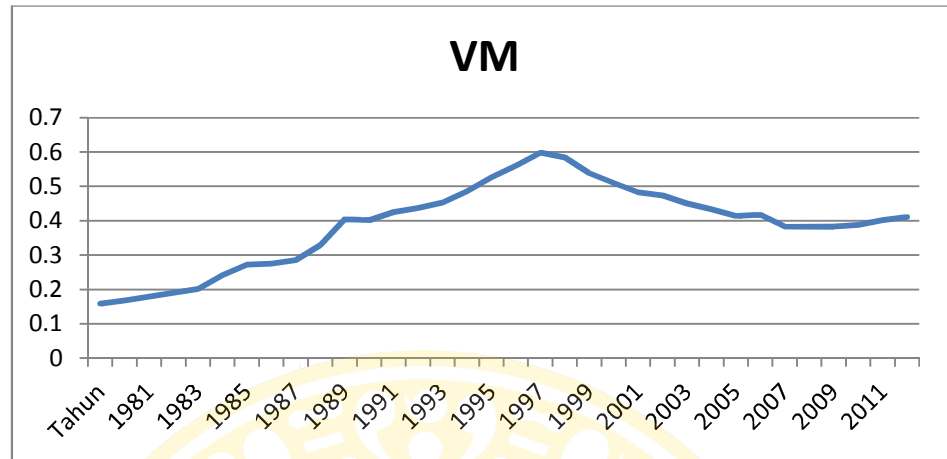
Dengan perkembangan pengertian uang hingga saat ini kita mengenal istilah M0, M1, M2 dan M3. Pengertian dari M0 adalah Uang primer/inti M0 adalah uang kartal dan simpanan giro bank umum. Dimana M1 adalah *narrow money* sedangkan M2 adalah *broad money*. Menurut Bank Indonesia M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. M3: M2 + sertifikat deposito besar, rekening pasar uang dan reksadana pasar uang yang dimiliki institusi; perjanjian pembelian kembali surat hutang dan deposito mata uang asing; uang di rekening bank luar negeri. Menurut Mishkin (2013), M1 merupakan perhitungan uang yang memasuki mata uang, *traveler's checks*, dan deposito *checkable*. Sedangkan M2 merupakan M1: rekening deposito pasar uang, pasar uang reksadana saham, *small-denomination time deposits*, *saving deposits*, *overnight repurchase agreements*, dan *overnight Eurodollar*. Begitu pula menurut Parkin (2012:185), M1 Adalah terdiri dari mata uang dan *traveler's check* ditambah dengan deposito milik individu dan bisnis. M1 tidak termasuk mata uang dan deposito milik pemerintah. M2 terdiri dari M1 ditambah deposito berjangka, tabungan, dan reksadana pasar uang dan deposito lainnya.

Peran uang sangat penting. Kita perlu untuk mempelajari perkembangannya dan bagaimana perilaku dalam suatu perekonomian. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yaitu, tingkat bunga, pertumbuhan ekonomi,

perkembangan harga, dsb. Hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi percepatan perputaran uang. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum (inflasi). Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi terhambat. Oleh karena itu, jumlah uang beredar perlu diatur agar sesuai kapasitas ekonomi.

Jumlah uang beredar yang tinggi artinya, masyarakat memilih untuk memegang uangnya dan melakukan transaksi ekonomi lebih banyak. Hal ini akan dapat mempengaruhi percepatan perputaran uang atau lebih dikenal istilah percepatan perputaran uang. Percepatan perputaran uang adalah rata-rata jumlah berapa kali per tahun (perputaran) dari satu unit mata uang digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian (Miskhin, 2008). Sedangkan menurut Parkin (2012), percepatan perputaran uang adalah rata-rata jumlah kali dolar uang yang digunakan setiap tahun untuk membeli layanan iklan barang yang membentuk PDB.

Jumlah uang beredar dalam perekonomian ditentukan oleh jumlah uang dan tingkat peredaran uang itu adalah perputaran uang. Percepatan perputaran uang merupakan hal yang perlu kita perhatikan. Hal tersebut dapat kita jadikan sebagai salah satu indikator untuk mengambil keputusan dalam penentuan kebijakan moneter yang akan diterapkan atau memastikan keefektifitasan kebijakan moneter dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga di suatu negara.



Sumber : Bank Indonesia, Diolah

Grafik 1.2
Perkembangan Velocity of Money di Indonesia Tahun 1969-2013

Dari grafik di atas, dapat dikatakan bahwa percepatan perputaran uang di Indonesia pada tahun 1969-2001 mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Kemudian, pada tahun 2002-2013 percepatan perputaran uang kembali mengalami penurunan.

Dalam teori terdahulu, percepatan perputaran uang dianggap suatu hal yang konstan. Namun, meskipun pernah dianggap konstan, percepatan perputaran uang ternyata di pengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah tingkat bunga. Hal ini dapat dilihat dari *proxy* yang digunakan untuk percepatan perputaran uang yaitu GDP/M2 seperti dalam buku Parkin (2012), yang menjelaskan teori Keynes bahwa percepatan perputaran uang dapat digambarkan dengan *proxy* tersebut. Artinya secara tidak langsung faktor yang mempengaruhi M2 akan mempengaruhi percepatan uang. Dalam hal ini adalah tingkat buga. Perputaran uang memberikan perspektif lain pada

permintaan uang. Mengingat arus transaksi menggunakan uang nominal, jika tingkat bunga atas aset keuangan tinggi. Situasi ini justru permintaan uang menjadi rendah. Sebaliknya, dengan kecepatan *opportunity cost* yang rendah dan permintaan uang yang tinggi.

Dalam keseimbangan pasar uang, beberapa variabel ekonomi (tingkat bunga, pendapatan, atau tingkat harga) telah disesuaikan untuk menyamakan permintaan uang dan jumlah uang beredar. Di Indonesia pergerakan tingkat bunga mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Pada tahun 1998, tingkat bunga merosot tajam hingga dibawah 0%. Hal ini terjadi akibat adanya krisis pada tahun tersebut. Kemudian tingkat bunga kembali meningkat lagi pasca krisis.

Variable berikutnya yang dapat mempengaruhi percepatan perputaran uang adalah nilai tukar. Jika nilai mata uang domestik terdepresiasi maka biaya dalam memegang uang akan tinggi, sehingga mendorong penurunan percepatan perputaran uang. berdasarkan data Bank Indonesia yang telah diolah, pada tahun 1981-1996 nilai tukar Indonesia tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Setelah tahun 1997, nilai tukar mengalami terus peningkatan. Namun, sempat mengalami penurunan tahun 2007-2009.

Selain nilai tukar dan tingkat bunga, pendapatan perkapita dapat mempengaruhi percepatan perputaran uang. Ketika pendapatan masyarakat tinggi maka akan cenderung mendorong mereka untuk melakukan transaksi, sehingga percepatan

perputaran uang akan tinggi. Sebaliknya, ketika pendapatan masyarakat kecil, maka mereka enggan untuk melakukan transaksi yang menyebabkan *velocity* menurun. Namun menurut Fry (1983) dalam jurnal Akhtaruzzaman (2008), GDP berhubungan negatif atau positif hal tersebut dipengaruhi oleh status atau tingkat dari negara itu sendiri. Pada tahap awal di suatu negara, hubungan yang terjadi antara pendapatan perkapita dan percepatan perputaran uang adalah negatif, sedangkan pada tahap selanjutnya berhubungan positif. Dapat dikatakan bahwa pada saat negara sedang berkembang maka disitulah sedang terjadinya proses penyesuaian. Sehingga hubungan antara pendapatan perkapita dan percepatan perputaran uang adalah negatif, namun dengan seiring berjalannya waktu maka nantinya suatu negara yang berada pada *stage* atau tingkat yang lebih tinggi pendapatan perkapita dan percepatan perputaran uang akan memiliki suatu hubungan yang positif. Perkembangan pendapatan perkapita Indonesia berdasarkan data Bank Indonesia yang telah diolah menunjukkan, bahwa pendapatan per kapita terus mengalami peningkatan 1981-2012. Namun, sempat mengalami penurunan pada tahun 1997-1999. Kemudian, pendapatan perkapita meningkat lagi hingga 2012.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah object yang diteliti yaitu dalam hal ini saya meneliti negara Indonesia serta periode yang diteliti, selain itu dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode (*Vector Error Correction Model*) ECM sedangkan dalam penelitian ini saya menggunakan metode (*Vector Error Correction Model*) VECM. Jika pada model ECM digunakan untuk

mengetahui hubungan masing-masing variabel dalam jangka pendek dan panjang, sedangkan pada model VECM dapat mengetahui hubungan masing-masing variabel dalam jangka pendek dan panjang, selain itu juga dapat mengetahui hubungan timbale balik antar variabel. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan membahas tentang “Hubungan Perkembangan sektor keuangan dan percepatan perputaran uang di Indonesia Tahun 1981-2012”

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah perkembangan sektor keuangan, pendapatan perkapita, tingkat bunga, nilai tukar berpengaruh dalam jangka pendek dan panjang terhadap percepatan perputaran uang?
2. Bagaimanakah respon dan seberapa besar pengaruh variabel percepatan perputaran uang terhadap *shock* dari variabel perkembangan sektor keuangan, pendapatan perkapita, tingkat bunga, nilai tukar ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah perkembangan sektor keuangan, pendapatan perkapita, tingkat bunga, nilai tukar berpengaruh dalam jangka pendek dan panjang terhadap percepatan perputaran uang.
2. Untuk mengetahui respon dan seberapa besar pengaruh percepatan perputaran uang terhadap *shock* dari variabel perkembangan sektor keuangan, pendapatan perkapita, tingkat bunga, dan nilai tukar.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat member manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh variabel perkembangan sektor keuangan, pendapatan perkapita, tingkat bunga, dan nilai tukar terhadap percepatan perputaran uang pada periode 1981-2012.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak terkait dengan kebijakan moneter dalam membuat kebijakan selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Berikut merupakan sistematika penulisan skripsi :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan yang menjadi alasan mengapa dilakukan penelitian tersebut, rumusan masalah yang diangkat, serta tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis penelitian tersebut. Dalam hal ini membahas tentang teori yang berhubungan dengan variabel yang digunakan yaitu, perkembangan sektor keuangan,

nilai tukar, tingkat bunga, pendapatan perkapita dan percepatan perputaran uang. kemudian pada bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Selanjutnya diuraikan juga hipotesis dan model analisis serta kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis dan pengolahan data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang inti dari permasalahan yang dibahas. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, membahas tentang hasil analisa data menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan menggunakan lampiran sebagai buktinya. Pada bab ini juga menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan dan landasan teori yang berhubungan.